

Implementasi Pembelajaran Akhlak Tasawuf dalam Meningkatkan Karakter Demokratis Mahasiswa PAI FITK UNSIQ 2023

Ahmad Aqif Syauqi

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah Wonosobo
aqif.syauqi333@gmail.com

H. Abdul Majid

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah Wonosobo
kangmajid1967@gmail.com

Chairani Astina

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah Wonosobo
astinac@unsiq.ac.id

Alamat: Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03 Kalibebber Kec. Mojotengah, Kab. Wonosobo 56351
Korespondensi penulis: aqif.syauqi333@gmail.com

Abstract. *This research discusses the importance of the Akhlak and Tasawuf courses in Islamic Religious Education (PAI), aiming to teach moral values to students and enhance their character. Issues such as declining character, lack of participation, and poor relationships with lecturers remain concerns. Students need guidance to apply good morals according to the teachings of the Quran and Sunnah. Tasawuf emphasizes inner purity and closeness to Allah through praiseworthy traits like patience and reliance. The study explores the implementation of Akhlak and Tasawuf education in fostering the democratic character of PAI students at FITK UNSIQ in Wonosobo, Central Java in 2023. The research methodology employs a qualitative approach with descriptive field methods, collecting data through participant observation, interviews, and documentation. Findings indicate that discussion methods effectively link theory to practice, while implementation involves tailored planning and structured execution. Supporting factors include student equality, campus traditions, and a high number of students from Islamic boarding schools, while hindrances encompass student disinterest, lack of awareness, and a shortage of competent lecturers.*

Keyword : *Sufism Morality, Democratic Character*

Abstrak. Penelitian ini membahas pentingnya mata kuliah Akhlak dan Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai moral kepada mahasiswa dan meningkatkan karakter mereka. Masalah seperti penurunan karakter, kurangnya keaktifan, dan hubungan yang buruk dengan dosen masih menjadi perhatian. Mahasiswa perlu dibimbing untuk menerapkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tasawuf menekankan kemurnian batin dan kedekatan dengan Allah melalui sifat-sifat terpuji seperti sabar dan tawakal. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi pembelajaran Akhlak dan Tasawuf dalam meningkatkan karakter demokratis mahasiswa PAI di FITK UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo pada tahun 2023. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif lapangan dan pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi efektif dalam mengaitkan teori dengan praktik, sementara implementasi pembelajaran memperhatikan perencanaan yang disesuaikan dengan kondisi mahasiswa. Faktor pendukung mencakup penyeteraan mahasiswa, tradisi kampus, dan tingginya jumlah mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya minat dan kesadaran mahasiswa serta kekurangan dosen yang kompeten.

Kata Kunci : Akhlak Tasawuf, Karakter Demokratis

LATAR BELAKANG

Pendidikan moral dan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian individu yang berintegritas. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran akhlak tasawuf

memainkan peran sentral dalam membentuk karakter mahasiswa. Akhlak tasawuf, yang menekankan pada pengembangan spiritual dan moral, dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan karakter demokratis pada mahasiswa. Di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, penting untuk mengkaji bagaimana konsep pembelajaran akhlak tasawuf dalam meningkatkan karakter demokratis mahasiswa PAI, bagaimana implementasi pembelajaran akhlak tasawuf dalam meningkatkan karakter demokratis mahasiswa PAI FITK UNSIQ 2023 dan bagaimana faktor penghambat dan pendukung implementasi pembelajaran akhlak tasawuf dalam meningkatkan karakter demokratis mahasiswa PAI FITK UNSIQ.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji peran pendidikan karakter dalam pembentukan sikap dan perilaku mahasiswa. Misalnya, **Muhammad Husnur Rofiq dan Prastio Surya dengan penelitian "Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi"** menghasilkan bahwa mengacu pada ajaran tentang perbuatan baik, prinsip untuk mengokohkan martabat manusia, dan potensi positif dalam setiap individu. (Husnur Rofiq dan Prastio, 2019). Penelitian lainnya oleh **Istifadatun Na'imah dan Imam Bawani dengan penelitian "Penanaman Pendidikan Karakter Demokratis di Pondok Pesantren"** menemukan bahwa metode keteladanan, pembiasaan, dan pendisiplinan, pentingnya karakter demokratis bagi santri, dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penanaman karakter (Na'imah dan Imam, 2021). Namun, studi-studi ini umumnya lebih menekankan pada aspek moral secara umum dan kurang fokus pada pengembangan karakter demokratis secara spesifik. Maka penelitian ini berusaha untuk menjelaskan mengenai penelitian pembelajaran akhlak tasawuf yang menekankan peningkatan karakter demokratis mahasiswa PAI FITK UNSIQ pada semester ganjil tahun 2023.

Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pembelajaran mata kuliah Akhlak Tasawuf dalam meningkatkan karakter demokratis mahasiswa PAI. Penelitian juga bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran mata kuliah Akhlak Tasawuf dalam peningkatan karakter demokratis mahasiswa PAI semester ganjil di FITK UNSIQ Jawa Tengah, Wonosobo, pada tahun 2023. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran mata kuliah Akhlak Tasawuf dalam konteks tersebut.

KAJIAN TEORITIS

1. Akhlak

a) Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab "*khalaqa*," yang berakar dari "*khuluqun*," berarti perangai, tabiat, atau adat (Ahmadi, 2004). Akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti atau sopan santun. Istilah ini mencakup sifat baik dan buruk, tergantung pada nilai yang digunakan sebagai dasar. Secara umum, di Indonesia, akhlak diasosiasikan dengan perilaku baik. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa pemikiran terlebih dahulu (Ibnu Miskawaih, 1934). Imam Al-Ghazali menambahkan bahwa akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang memunculkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan pemikiran (Imam Al-Ghozali, t.th). Ibrohim Anis menyatakan bahwa akhlak melahirkan perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Akhlak berkembang menjadi ilmu tersendiri dengan ruang lingkup, tujuan, dan tokoh yang mengembangkannya. Menurut Abd Al-Hamid Yunus, akhlak adalah ilmu tentang keutamaan dan cara mengikutinya serta keburukan dan cara menghindarinya. Ahmad Amin menyebut akhlak sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk serta hubungan antar manusia. Istilah lain yang identik dengan etika adalah susila (Sansekerta), namun Abuddin Nata membedakan antara etika, akhlak, moral, dan susila.

Dari berbagai pendapat, akhlak dapat disimpulkan memiliki lima ciri utama: tertanam kuat dalam jiwa, dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran, timbul dari diri sendiri tanpa paksaan, dilakukan dengan sungguh-sungguh, dan didorong oleh keinginan mulia (karena Tuhan). Jadi, akhlak adalah keadaan jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa butuh pemikiran. Keadaan jiwa ini bisa melahirkan perbuatan terpuji (akhlak baik) atau tercela (akhlak buruk).

b) Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak ada dalam Al-Qur'an dan Hadist. Misalnya, QS. Asy-Syu'ara ayat 137 menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak yang diterima Rasulullah SAW untuk memperbaiki kondisi umat. Pendidikan akhlak bertumpu pada fitrah manusia dan wahyu (agama). Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan akhlak dapat dikembangkan melalui:

- 1) Pengetahuan dan pemahaman agama: Memahami ajaran Islam tentang etika dan moralitas.
- 2) Introspeksi diri: Merenungkan perilaku dan niat untuk memperbaiki karakter.
- 3) Latihan kesabaran dan pengendalian diri: Mengendalikan amarah dan godaan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
- 4) Mempraktikkan kebaikan dan menghindari perilaku buruk: Melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan untuk memperkuat karakter.
- 5) Memperdalam hubungan dengan Tuhan: Melalui ibadah dan refleksi spiritual (Budiyono, 2019).

Akhlak dibedakan menjadi akhlak terpuji (sesuai perintah Allah) dan akhlak tercela (sesuai larangan Allah).

c) Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah agar manusia berada di jalan yang benar, yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pokok akhlak adalah membentuk pribadi yang berbudi pekerti baik sesuai dengan ajaran Islam. Inti dari tujuan utama akhlak adalah agar setiap Muslim memiliki budi pekerti, tingkah laku, dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, tujuan akhlak dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari akhlak adalah membentuk kepribadian seorang Muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara fisik maupun spiritual. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab [33]/21:

٢١ كَثِيرًا لِلَّهِ وَذَكَرَ لِأَخْرَجَ لِيَوْمِ أَوْ لِلَّهِ يَرْجُوا كَانَ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةٌ لِلَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Artinya : “*Sesungguhnya pada diri Rasulullah kamu mempunyai teladan yang baik bagi siapa saja yang berharap kepada Allah dan hari kemudian, serta sering-seringlah mengingat Allah.*”

Adapun tujuan khusus dari akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW.

Tujuan diutusny Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi adalah untuk menyempurnakan akhlak. Allah berfirman dalam QS. Al-Anbiya’ [21]/107:

١٠٧ لِلْعَالَمِينَ رَحْمَةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

Artinya : "Kami mengutusmu 'Wahai Nabi' hanya sebagai rahmat bagi seluruh dunia."

- 2) Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah.

Tujuan ini bertujuan untuk menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam pengertian yang lebih luas, antara agama dan kehidupan dunia.

- 3) Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan.

Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah untuk mendorong kita mengaplikasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmad Amin, yang dikutip dari buku Rosihon Anwar dan Saehudin, mempelajari akhlak dan permasalahannya memungkinkan kita untuk menetapkan sebagian perbuatan sebagai baik dan sebagian lainnya sebagai buruk (Anwar dan Saehudin, 2008).

Menurut Syekh Kholil Bangkalan, tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan, bijaksana, ikhlas, jujur, dan suci berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang melembaga menjadi sifat dan akhirnya kepribadian mulia (Salsabila dan Anis, 2018).

Jadi, akhlak inilah yang akan dikembangkan menjadi kebiasaan dan budaya atau adat. Adat yang melembaga pada diri seseorang akan menjadi sifat. Sifat-sifat yang melekat itulah yang akan dikenal sebagai watak atau tabiat. Pada akhirnya watak yang ada pada diri seseorang itu akan membentuk suatu kepribadian, sehingga orang akan dikenal sebagai dengan kepribadian mulia. Inilah yang menjadi tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk manusia berkepribadian baik.

2. Tasawuf

a. Pengertian Tasawuf

Secara etimologi, Hamka menyebutkan bahwa beberapa ahli mengemukakan asal kata tasawuf, termasuk dari kata "*safwu*" atau "*shafa*" yang berarti bersih, "*suffa*" yang berarti ruang di samping masjid Rasulullah SAW, "*shaff*" yang berarti barisan dalam

shalat, "*shawfanah*" yaitu sejenis buah kecil berbulu yang tumbuh di padang pasir Arab, dan bahkan dari bahasa Yunani "*Teo sofos*" yang berarti "Tuhan bijaksana" (Hamka, 1984).

Secara terminologi, tasawuf adalah usaha untuk membersihkan hati (*shafyu al-kalb*) agar lebih mudah melakukan ibadah vertikal kepada Allah SWT sehingga mencapai mushahadah, makrifah, dan cinta kepada-Nya, serta menyebarkan kedamaian dan kesejukan hati kepada sesama melalui aktivitas horizontal, meneguhkan janji kepada Allah dalam hakikat, dan mengikuti teladan Rasulullah SAW dalam syariat (Syamhudi, 2015). Tasawuf adalah salah satu filsafat Islam yang pada awalnya dimaksudkan untuk menjauhkan diri dari dunia yang fana (Hamka, 2015).

Para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian tasawuf. Berikut adalah beberapa pendapat mereka:

1) Ma'ruf Al-Karkhi

Tasawuf menekankan pada hal-hal yang hakiki dan mengabaikan segala sesuatu selain Allah. Seseorang belum bertasawuf sungguh-sungguh jika belum bersungguh-sungguh dalam kefakiran.

2) Abu Hamzah

Tanda sufi yang benar adalah tetap berpikir setelah kaya, merendahkan diri setelah bermegah-megahan, dan menyembunyikan diri setelah terkenal. Tanda sufi palsu adalah kaya setelah berpikir, bermegah-megahan setelah merendahkan hati, dan terkenal setelah bersembunyi (Rosihon, 2010).

3) Al-Junaidi

Tasawuf ialah membersihkan hati dari gangguan, berjuang melawan insting, memadamkan kelemahan, menjauhi hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci, bergantung pada ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan kekal, menasihati manusia, memegang janji dengan Allah dalam hakikat, dan mengikuti teladan Rasulullah dalam syariat.

4) Syaikh Ahmad bin Muhammad Zain bin Musthofa Al-Fathani

Para sufi memakai pakaian bulu untuk menghindari kemegahan pakaian indah dan merasa cukup dengan itu untuk menutup aurat (Saifulloh, 1998).

5) Ibnu Khaldun

Tasawuf adalah ilmu syari'ah yang berfokus pada ibadah dan memutuskan hubungan dengan selain Allah, menghadapi Allah semata, menolak hiasan dunia, membenci hal-hal yang memperdaya, menyendiri dalam khalwat dan ibadah.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli, disepakati bahwa tasawuf adalah moralitas yang berasaskan Islam, mengandung makna moral dan semangat Islam, dengan seluruh ajaran Islam dari berbagai aspek sebagai prinsip moral (Abdurrahman, 1975).

b. Tujuan Tasawuf

Ada beberapa tujuan dari tasawuf. Menurut A. Rivay Siregar, tujuan utama dari tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah (Rivay Siregar, 1999). Namun, jika memperhatikan karakteristik umum tasawuf, ada tiga tujuan utama yang dapat diidentifikasi:

Pertama, tasawuf yang bertujuan membina aspek moral. Ini mencakup usaha untuk mencapai kestabilan jiwa yang berkelanjutan, mengendalikan hawa nafsu, dan konsisten dalam menjalankan moralitas yang luhur. Tasawuf dengan tujuan moralitas ini cenderung bersifat praktis.

Kedua, tasawuf yang bertujuan mencapai ma'rifatullah melalui penyingkapan langsung atau metode *kasyf al-hijab*. Jenis tasawuf ini bersifat teoritis dengan serangkaian ketentuan khusus yang diformulasikan secara sistematis dan analitis.

Ketiga, tasawuf yang bertujuan memahami sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara mistis-filosofis. Ini melibatkan pengkajian hubungan antara Tuhan dan makhluk, terutama hubungan manusia dengan Tuhan, serta makna kedekatan dengan-Nya. Mengenai makna kedekatan dengan Tuhan, terdapat tiga simbol:

- 1) Dekat dalam arti merasakan dan melihat kehadiran Tuhan dalam hati.

- 2) Dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dan Tuhan.
- 3) Dekat dalam arti penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga terjadi monolog antara manusia yang telah menyatu dalam iradat-Nya

Makna dekat dalam arti penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga terjadi adalah monolog antara manusia yang telah menyatu dalam iradat-Nya.

c. Pembagian Tasawuf

Secara keseluruhan, ilmu tasawuf dapat dibagi menjadi tiga jenis: tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Pembagian ini hanya berlaku dalam kajian akademik, karena dalam praktiknya ketiganya tidak dapat dipisahkan. Misalnya, pendalaman aspek batin harus dilakukan tanpa mengabaikan aspek lahiriah yang bertujuan membersihkan jiwa. Kebersihan jiwa merupakan hasil perjuangan terus-menerus (*mujahadah*) untuk mengendalikan diri (Nashr, 1986).

Pencapaian kesempurnaan dan kesucian jiwa memerlukan pendidikan dan latihan mental (*riyadhah*) yang diatur dengan sikap mental yang benar dan disiplin yang ketat.

Berikut adalah uraian masing-masing jenis tasawuf:

- 1) Tasawuf Akhlaki Tasawuf akhlaki adalah ajaran yang membahas kesempurnaan dan kesucian jiwa melalui pengaturan sikap mental dan kedisiplinan tingkah laku yang ketat untuk mencapai kebahagiaan optimal. Hal ini dimulai dengan penyucian hati, pembentukan pribadi bermoral dan berakhlak mulia, yang dikenal dengan proses takhali (mengosongkan diri dari sifat tercela), tahalli (menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan tajalli (terungkapnya nur gaib bagi hati yang bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).

- 2) Tasawuf Amali Tasawuf amali membahas cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, sering dikaitkan dengan tarekat (*thoriqoh*). Tarekat mengakui perbedaan kemampuan individu dalam mendekatkan diri kepada Allah dan sering memerlukan bantuan dari orang yang lebih berotoritas. Komunitas tarekat berkembang dengan hierarki seperti murid, mursyid, dan wali, serta memiliki aturan, prinsip, dan sistem khusus untuk mencapai tujuan mendekat kepada Tuhan. J. Spencer Trimingham menyatakan bahwa tarekat adalah metode praktis untuk membimbing seorang sufi

melalui pikiran, perasaan, dan tindakan terkendali menuju maqam-maqam spiritual (Trimingham, 1973). Tiga unsur utama dalam tarekat adalah guru (mursyid), murid, dan ajaran. Mursyid adalah orang yang memiliki otoritas dan kesempurnaan dalam suluk, syariat, dan hakikat serta berhak mengawasi muridnya sesuai ajaran Islam (Muhammad Amin, t.th).

3) Tasawuf Falsafi Tasawuf falsafi menggabungkan visi intuitif dengan visi rasional, menggunakan terminologi filosofis yang dipengaruhi oleh berbagai ajaran filsafat tanpa kehilangan orisinalitasnya sebagai tasawuf. Meskipun demikian, tasawuf falsafi tidak bisa sepenuhnya dikategorikan sebagai filsafat karena metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*), dan juga tidak bisa dikategorikan sebagai tasawuf murni karena sering diekspresikan dalam bahasa filsafat.

3. Karakter Demokratis

a. Karakter

1) Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*," yang berarti mengukir, seperti mengukir permata atau logam. Konsep ini kemudian berkembang menjadi tanda khusus atau pola perilaku seseorang (Sri, 2010). Seorang yang berkarakter berarti memiliki kepribadian, perilaku, dan sifat yang khas. Menurut Poerwadarminta, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan dan akhlak yang membedakan seseorang dengan orang lain (Syarbini, 2012). Sementara Al-Musanna menganggap karakter sebagai ciri atau tanda yang melekat pada seseorang, menunjukkan kualitas moral dan identitas yang jelas (Musanna, 2010). Dalam psikologi, karakter dianggap sebagai elemen psiko-sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan (Koesoema, 2015). Karakter mencakup perilaku, sikap, cara, dan kualitas yang membedakan individu satu sama lain.

2) Tujuan Karakter

Tujuan pembentukan karakter bagi mahasiswa adalah mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang baik selama masa kuliah dan pengembangan pribadi di perguruan tinggi. Tujuannya adalah membentuk individu yang

berkualitas, memiliki integritas moral, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip efektif dalam pendidikan karakter mencakup promosi nilai-nilai dasar etika, identifikasi karakter secara komprehensif meliputi pemikiran, perasaan, dan perilaku, serta penggunaan pendekatan yang baik (Majid, 2012).

3) Langkah-langkah Penerapan Pendidikan Karakter pada Mahasiswa

Mahasiswa, menurut KBBI, adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Perguruan tinggi berfungsi sebagai tempat mencari ilmu, memecahkan masalah, mengkritisi karya, dan melatih manusia (Syukri). Mahasiswa dididik untuk menjadi intelektual dengan nalar tinggi, analisis tajam, dan perilaku terpuji. Penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi menghadapi kendala, termasuk misi institusi yang berbeda-beda (Arthur, 2005). Schwartz mencatat beberapa kesalahpahaman tentang pendidikan karakter di perguruan tinggi, seperti anggapan bahwa karakter sudah terbentuk sebelum masuk perguruan tinggi dan bukan tanggung jawab dosen.

Berikut strategi untuk menerapkan pendidikan karakter, meliputi:

a) Melalui Pembelajaran

Bisa dilakukan dengan penguatan melalui mata pelajaran seperti pendidikan agama dan kewarganegaraan, serta integrasi karakter dalam semua mata kuliah.

b) Melalui Ekstrakurikuler

Melibatkan kegiatan seperti badan eksekutif mahasiswa dan unit kegiatan mahasiswa.

c) Melalui Pengembangan Budaya Perguruan Tinggi

Melibatkan akademik, humanis, dan religius dalam pengembangan karakter (Soetanto, 2012).

Pendekatan ini diharapkan dapat melahirkan akademisi yang jujur, cerdas, peduli, tangguh serta memperluas pengajaran karakter ke dalam semua mata kuliah dengan penilaian yang mencakup aspek karakter.

b. Demokratis

1) Pengertian Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya sama dengan orang lain. Sikap ini mencerminkan pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban bagi semua warga negara (Mahardin, 2021).

2) Karakter Demokratis

Karakter demokratis melibatkan penghargaan terhadap hak dan kewajiban orang lain, serta mendorong perilaku yang baik dan taat hukum. Prinsip-prinsip untuk mengembangkan demokrasi mencakup menghormati pendapat orang lain, berbaik sangka, dan bersikap adil (Ngainun, 2012). Ciri orang yang demokratis meliputi kerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, menghormati hak dan kewajiban, serta berbicara dengan nalar. Menurut Tilaar, sistem pendidikan harus mendukung pengembangan sikap demokratis melalui proses belajar yang mengedepankan saling menghargai, kreatif, dan bertanggung jawab.

Kesimpulannya, karakter demokratis mencakup tanggung jawab, penghormatan, toleransi, dan keterbukaan. Nilai dasar demokrasi mencakup kebebasan, kesetaraan, dan toleransi dengan ciri-ciri sikap terbuka, tidak angkuh, dan menghormati perbedaan (Fitriah dan Jamali, 2015).

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis implementasi pembelajaran mata kuliah akhlak tasawuf dalam meningkatkan karakter demokratis mahasiswa PAI semester ganjil FITK UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam situasi alamiah dengan adanya interferensi dari peneliti untuk mengamati fenomena tertentu. Menggunakan studi kasus deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan menggambarkan secara utuh realitas sosial yang terjadi di lingkungan penelitian.

2. Tempat dan Jadwal Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo selama dua bulan, yakni bulan April dan Mei 2024.

3. Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PAI tahun 2023 yang berjumlah 197 mahasiswa PAI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan subjek penelitian termasuk kaprodi PAI, dosen mata kuliah akhlak tasawuf dan beberapa mahasiswa PAI FITK UNSIQ.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti sedniri merupakan instrumen utama yang dibantu oleh lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

5. Keabsahan Data

Untuk menjadi keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik meningkatkan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh dari lapangan dirangkum dan diklasifikasikan untuk memudahkan analisis lebih lanjut, kemudian disajikan dalam bentuk naratif, tabel, matrik, grafik, atau bagan untuk memahami fenomena yang diteliti dan menarik kesimpulan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan pembelajaran mata kuliah akhlak tasawuf dalam meningkatkan karakter demokratis mahasiswa PAI, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran mata kuliah akhlak tasawuf dalam meningkatkan karakter demokratis mahasiswa PAI semester ganjil

FITK UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo tahun 2023. data diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran, wawancara langsung dengan kaprodi PAI, dosen mata kuliah akhlak tasawuf, dan mahasiswa, serta dokumentasi terkait.

a. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran akhlak tasawuf adalah bagian dari pendidikan Islam yang menekankan pengembangan moral dan spiritual berdasarkan ajaran tasawuf. Karakter demokratis yang ditargetkan meliputi kemampuan mahasiswa untuk menghargai hak asasi manusia, partisipasi aktif, toleransi, transparansi, dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam pembelajaran, metode yang diterapkan adalah diskusi krusial, yang melibatkan topik-topik penting dan kontroversial. Metode ini memungkinkan mahasiswa untuk berpartisipasi aktif, berdebat secara konstruktif, dan saling menghormati perbedaan pendapat. Misalnya, diskusi mengenai perbedaan antara ikhlas dan pasrah membantu mengembangkan toleransi dan penghargaan terhadap pandangan berbeda.

b. Implementasi Pembelajaran

Pembelajaran akhlak tasawuf di FITK UNSIQ direncanakan dan diimplementasikan secara sistematis selama 14 pertemuan dalam satu semester. Proses pembelajaran meliputi:

1) Pendahuluan

- a) Pembukaan dengan doa dan presensi mahasiswa
- b) Pengenalan diri dosen dan pemaparan materi
- c) Pembentukan kelompok untuk presentasi dan diskusi

2) Pelaksanaan

- a) Presentasi kelompok mengenai topik yang telah ditentukan
- b) Diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman

c) Kesimpulan dan penilaian oleh dosen

3) Penilaian

Penilaian berkelanjutan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui diskusi, presentasi, dan ujian akhir semester melalui tulisan.

c. Faktor Penghambat dan Pendukung

Penghambat utama termasuk penempatan mata kuliah di awal semester, kurangnya minat mahasiswa dan dosen terhadap mata kuliah ini, serta kekurangan dosen yang kompeten di bidang akhlak tasawuf. Sebaliknya, faktor pendukung meliputi penyetaraan mahasiswa dalam diskusi, tradisi Nahdlatul Ulama (NU) yang kuat di lingkungan kampus dan masyarakat, dan banyaknya mahasiswa yang berlatar belakang pesantren.

2. Analisis Data

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dan implementasi pembelajaran akhlak tasawuf di FITK UNSIQ efektif dalam meningkatkan karakter demokratis mahasiswa. Metode diskusi krusial berhasil mendorong partisipasi aktif, berfikir kritis, dan menghargai perbedaan pendapat. Hal ini sejalan dengan teori dan kurikulum yang diberikan, menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak tasawuf melalui diskusi krusial adalah pendekatan yang tepat untuk membentuk karakter demokratis.

Kesimpulannya, implementasi pembelajaran mata kuliah akhlak tasawuf dengan metode krusial di FITK UNSIQ telah berhasil meningkatkan karakter demokratis mahasiswa PAI. Meskipun terdapat beberapa hambatan, dukungan dari tradisi dan latar belakang mahasiswa membantu mencapai tujuan pembelajaran ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan peneliti mengenai implementasi pembelajaran mata kuliah akhlak tasawuf dalam meningkatkan karakter demokratis

mahasiswa PAI semester ganjil FITK UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo tahun 2023 dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Efektivitas Pembelajaran Akhlak Tasawuf

Pembelajaran mata kuliah akhlak tasawuf secara umum efektif dalam meningkatkan karakter demokratis mahasiswa PAI. Hal ini terlihat dari perubahan positif dalam sikap dan perilaku mahasiswa yang lebih menghargai perbedaan pendapat, lebih terbuka dalam berdiskusi, serta lebih mampu bekerja sama dalam kelompok.

b. Metode Pembelajaran yang Digunakan

Berbagai metode pembelajaran yang diterapkan, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek telah berkontribusi signifikan dalam memfasilitasi pengembangan karakter demokratis. Metode-metode ini mendorong partisipasi aktif mahasiswa dan memberikan mereka kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai demokratis dalam konteks praktis.

c. Tantangan dan Kendala

Meskipun pembelajaran berjalan cukup efektif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan latar belakang dan pemahaman awal mahasiswa yang beragam, serta keterbatasan waktu untuk memahami dan mendalami setiap topik secara mendalam.

d. Respon Mahasiswa

Respon mahasiswa terhadap pembelajaran akhlak tasawuf sangat positif. Mereka merasa bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan sehari-hari dan membantu mereka dalam memahami pentingnya karakter demokratis dalam konteks yang lebih luas.

2. Saran

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran mata kuliah akhlak tasawuf dalam meningkatkan karakter demokratis mahasiswa PAI, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan Kurikulum

Memperkuat kurikulum dengan penambahan materi yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip demokrasi dan bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun karakter demokratis.

b. Pelatihan dan Pengembangan Dosen

Mengadakan pelatihan bagi dosen untuk mengembangkan keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, serta memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya karakter demokratis dalam pendidikan.

c. Penggunaan Tehnologi

Memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti menggunakan platform e-learning untuk diskusi online, sharing materi, dan tugas kolaboratif yang dapat diakses oleh semua mahasiswa tanpa terkendala waktu dan tempat.

d. Evaluasi Berkelanjutan

Melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi pembelajaran dan dampaknya terhadap perkembangan karakter mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, dan observasi secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai.

e. Keterlibatan Mahasiswa dalam Perencanaan Pembelajaran

Melibatkan mahasiswa dalam proses perencanaan pembelajaran agar materi yang disampaikan lebih relevan dengan kebutuhan dan minat mereka, serta memberikan mereka rasa memiliki terhadap proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah menganugerahkan segala bentuk kenikmatan yang tiada terhingga, Shalawat serta salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat serta para pengikutnya yang senantiasa dinanti-nantikan syafaatnya di hari akhir nanti.

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian artikel ini mengenai Implementasi Pembelajaran Akhlak Tasawuf dalam Meningkatkan Karakter Demokratis Mahasiswa PAI FITK UNSIQ 2023. peneliti ingin menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr. H. Zainal Sukawi, M.A., selaku Rektor Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo.
2. Bapak Dr. Sri Haryanto, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo.
3. Bapak Drs. Ali Imron, M.Ag. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo.
4. Bapak Dr. H. Abdul Majid, M.Pd. dan Ibu Chairani Astina, M.Pd. dan selaku pembimbing skripsi yang selama ini telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan penulis pelajaran yang tiada ternilai harganya.
5. Seluruh Dosen dan Staff pengajar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo.
6. Bapak, Ibu, Adik dan segenap keluarga besar yang tercinta, yang memberikan kasih sayang, do'a, dan motivasi tanpa kenal lelah demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan saran, petunjuk bimbingan dan bantuan selama penulis menyusun skripsi ini, teman PAI angkatan 2020, teman PPL angkatan 2023, dan teman KPM angkatan 2023, terimakasih atas kebersamaannya, kalian luar biasa, semoga sukses untuk kita semua.
8. Untuk teman-teman di PPTQ Al-Asy'ariyyah.

DAFTAR REFERENSI

- A. Rivay Siregar (1999), *Tasawuf dan Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 57-58.
- Abdul Majid, (2012), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 109.

- Abdurrahman Al-Badawi, (1975), *Tarikh At-Tashawwuf Al-Islami*, (Kuwait: Wikalah Al-Mathbu'ah, 51.
- Ahmad Budiyo, (2019), "Konsep Pendidikan Islam Mengenai Akhlak Perspektif Al-Ghozali (*Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin*)" *Dinamika* 4, No. 2. 58-60. https://www.researchgate.net/publication/353091239_KONSEP_PENDIDIKAN_ISLAM_MENGENAI_AKHLAK_PERSPEKTIF_AL_GHAZALI_KAJIAN_KITAB_IHYA%27_ULUMUDDIN.
- Al Musanna, (2010), *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Volume 16 Edisi Khusus III, Oktober, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/516>.
- Amirullah Syarbini, (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, MAdrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-Prima Pustaka, 13.
- Doni Koesoema A, (2015). *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 79.
- Hamka, (2015). *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita*, Jakarta: Republika Penerbit, Cet. VII 2.
- Hamka, (1984). *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 87.
- Hendrawan Soetanto, (2012). *Pendidikan Karakter*, Malang: Univ. Brawijaya, 18.
- Ibnu Miskawaih, (1934). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* Mesir: Al-Mathba'ah Al Mishriyyah, 40.
- Imam Al-Ghozali, *Ihya' 'Ulum Al-din Jilid III* Beirut: Dar al-Fikr, 56.
- Istifadatun Na'imah dan Imam Bawani, (2021). "Penanaman Pendidikan Karakter Demokratis di Pondok Pesantren" *Jurnal Muara Pendidikan* Vol. 6 No. 2 Universitas Hasyim Asy'ari. 228. <https://www.neliti.com/id/publications/475504/penanaman-pendidikan-karakter-demokratis-di-pondok-pesantren>.
- J. Spencer Trimingham, (1973), *The Sufi Orders in Islam*, London: Oxford University Press, 4.
- James Arthur, (2005). *Citizenship and Higher Education*, London: Routledge, 30. Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi. <https://www.taylorfrancis.com/books/edit/10.4324/9780203415931/citizenship-higher-education-james-arthur-karen-bohlin>.
- Karida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, (2018). *Pendidikan Akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan : Jurnal Pendidikan Islam*, (Online), Vol. 6, No. 1. <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/153>.
- M. Hasyim Syamhudi, (2015). *Akhlaq-Tasawuf; dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, Malang: Madani Media, 87.
- Mahardin, Ahmad Fauzan, Muliati, Nurmawadah Rahmah, (2021). "Pembentukan Karakter Demokratis Melalui Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima", *Jurnal Pengabdian*

- Magister Pendidikan IPA Vol. 5 No. 1.
<https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jpmpi/article/view/1342>.
- Moh. Saifulloh Al-Aziz, (1998). *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Terbit Terang, hal. 13.
- Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwir Al-Qulub Mu'amalah 'Alam Al-Ghuyub*, Semarang: Syirkah Nur Asia.
- Muhammd Husnur Rofiq dan Prastio Surya, (2019). "Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi" *Jurnal*, Institut Pondok KH Abdul Chalim Mojokerto: Ilmuna, 17. <https://core.ac.uk/download/pdf/287208687.pdf>.
- Nani Fitriah, Jamali Sahrodi, Arif Muchyidin, (2015). "Implementasi Model Pembelajaran Matematika Berintegrasi Keislaman dalam Meningkatkan Karakter Demokrasi Siswa", *EduMa Vol. 2 No. 2* ISSN: 2086-3918. <https://core.ac.uk/reader/234772130>.
- Ngainun Naim, (2012). *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 164.
- Pusat Bahasa Depdiknas, (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 895.
- Rosihon Anwar dan Saehudin, (2008). *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 266.
- Rosihon Anwar, (2010). *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 146.
- S.H. Nashr, (1986). *Tiga Pemikiran Islam (Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu Arabi)*, terj. Ahmad Mujahid, Bandung: Risalah, 5.
- Schwartz, *it's Not to Late to Teach College Student about Values*, *The Chronicle of Higher Education*. Vol. 46 No. 40, 68. <https://www.chronicle.com/article/its-not-too-late-to-teach-college-students-about-values/>.
- Sri Judiani, (2010). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Volumen 16 Edisi khusus III, Oktober, Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/519>.
- Syukri, (2009). "Peran Pendidikan di Perguruan Tinggi terhadap Perubahan Perilaku Kaum Intelektual (sosial-individu)" *Jurnal Ilmiah*, Vol. 6 No. 1, 1-15. https://www.researchgate.net/publication/270483638_PENERAPAN_PENDIDIKAN_KARAKTER_DI_KALANGAN_MAHASISWA
- Wahid Ahmadi, (2004). *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*, Solo: Era Media, 13.